

PUSAT SENI RUPA DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Muhammad Fajar Hafidz, Samsudi, Titis Srimuda Pitana

Program Studi Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email : cafiedz@yahoo.co.id

***Abstract:** Fine Arts Center with Neo Vernacular Architectural approach is an integrated institution for variety fine arts activities producing two and three dimensional works and the institution are equipped with infrastructure and facility with a design approach that is able to apply cultural, environmental, and local climate elements expressed in a modern architectural building. The underlying reason of the design of Fine Arts Center Building is many art potentials found in Surakarta, but they had no a representative public establishment to promote fine art development of Surakarta. The emerging design problem is how to plan and to design a building of Fine Arts Center in Surakarta by using Neo Vernacular Architectural approach. The Neo Vernacular Architecture is selected as an approach of preserving local architectural elements or characters and combined them with modern ones that are developing at present in order to attract visitors and artists to use the planned fine art center.*

***Keywords:** Fine Arts Center, Neo Vernacular Architecture, Potential and Fine Arts Activities*

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan kota yang kaya hasil kesenian, budaya, dan tradisi. Kekayaan seni dan budaya menjadikan keberadaan para seniman dan penikmat seni di Surakarta sebagai suatu komunitas tersendiri. Kesenian di Surakarta telah menunjukkan potensinya dalam skala nasional bahkan hingga lingkup internasional, seperti batik, wayang orang, gamelan, wayang orang, seni tari, dan teater. Setiap tahun Surakarta memiliki agenda budaya bertaraf internasional seperti Solo Batik Carnival (SBC), Solo International Ethnic Music (SIEM), Solo International Performing Art (SIPA), dan masih banyak lain lagi. Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kota Surakarta mencatat di tahun 2012 terdapat 43 agenda kegiatan seni dan budaya yang ada di Surakarta.

Seni dan budaya menjadi salah satu daya tarik utama dari kota Surakarta sendiri yang selalu dikagumi oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Surakarta mempunyai potensi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai macam cabang kesenian, termasuk di dalamnya adalah cabang seni rupa. Menurut Soedarso (1990: 9), seni rupa merupakan cabang seni yang

mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek dua dan tiga dimensional yang memakan tempat dan waktu. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Kartika, 2004: 39). Seni rupa menjadi salah satu cabang kesenian yang tumbuh dan berkembang di kota Surakarta.

Potensi seni rupa di Surakarta sangat baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya seniman yang ada di Surakarta dan ketersediaan lembaga pendidikan seni rupa baik formal maupun non formal. Dewan Kesenian Solo mencatat terdapat 72 perupa yang secara administratif tinggal di Surakarta. Selain itu, potensi seni rupa di Surakarta juga didukung dengan adanya 4 lembaga pendidikan formal dan 12 lembaga pendidikan non formal. Meskipun Kota Surakarta memiliki banyak potensi dalam bidang seni rupa seperti banyaknya seniman dan ketersediaan lembaga pendidikan seni rupa baik formal maupun non formal. Namun, perkembangan seni rupa di Surakarta mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan

kota-kota besar lain seperti Yogyakarta, Bandung, Bali, dan Jakarta.

Menurut Erwan (Ketua Kelompok Perupa Surakarta), tertinggalnya seni rupa di Surakarta disebabkan karena kurangnya infrastruktur bangunan publik galeri/ wadah kegiatan seni rupa di Surakarta yang dimiliki pemerintah kota Surakarta, tercatat pemerintah kota Surakarta di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hanya memiliki 1 tempat pameran seni rupa yakni Galeri Seni Rupa Taman Budaya Jawa Tengah sebagai sarana publik untuk mengenalkan seni rupa kepada masyarakat.

Surakarta merupakan kota kaya akan seni dan budaya yang penuh dengan adat istiadat, tradisi serta kebudayaan yang perlu dilestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat dapat diterapkan secara berkesinambungan. Banyak terdapat warisan budaya salah satunya peninggalan Rumah Tradisional Jawa yang mulai pudar tergerus oleh perkembangan zaman. Untuk melestarikan unsur-unsur kedaerahan suatu tempat tersebut, dirasa dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular sangat tepat dipilih sebagai pendekatan desain.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang menggunakan unsur-unsur vernakular atau ciri kedaerahan suatu daerah setempat yakni yang berkaitan dengan budaya setempat, iklim, lingkungan, dan teknologi pada saat itu untuk diaplikasikan ke dalam bentuk modern (Sumalyo, 1997: 576).

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu wadah yang mampu mewadahi kegiatan seni rupa di sertai kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di kota Surakarta dengan pendekatan desain yang mampu menggunakan unsur-unsur lokal vernakular atau ciri kedaerahan suatu daerah setempat yakni yang berkaitan dengan budaya setempat, iklim, lingkungan, dan teknologi pada saat itu untuk diaplikasikan ke dalam bentuk fisik arsitektur yang kekinian dengan maksud menjaga kelestarian unsur lokal budaya yang ada pada bangunan.

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan melalui pengamatan langsung ke objek penelitian seperti pusat seni rupa, galeri seni rupa, dan komunitas seniman perupa di Surakarta.
2. Wawancara, dilakukan melalui tanya jawab kepada beberapa pihak yang paham terkait seni rupa seperti seniman, dosen, pengelola galeri seni rupa, dan dosen seni rupa.
3. Literatur, digunakan untuk mencari data melalui media cetak maupun elektronik untuk mengetahui isu-isu yang sedang berkembang dengan seni rupa di Surakarta.
4. Dokumentasi, dilakukan melalui dilakukan melalui pengambilan dokumen berupa foto, video, dan literatur dari obyek yang menjadi tujuan studi observasi seperti ilustrasi visual, obyek seni rupa, preseden pusat seni rupa, dan contoh desain yang menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dalam perancangan.

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisa data terdapat 3 tahapan yakni sebagai berikut:

1. Pemrograman fungsional, dilakukan untuk menganalisis kegiatan, identifikasi pengguna, struktur organisasi, area kegiatan, dan penstrukturan pengguna dengan kegiatan di dalam Pusat Seni Rupa yang direncanakan.
2. Pemrograman performansi, dilakukan untuk menganalisis identifikasi kebutuhan dengan pengguna, atribusi lingkungan dengan pengguna, karakteristik respon lingkungan, dan potensi lingkungan untuk memperoleh performansi sistem ruang bangunan Pusat Seni Rupa di Surakarta.
3. Pemrograman arsitektur, dilakukan untuk menganalisis tapak, ruang/ bangunan dan tapak tapak Pusat Seni Rupa sesuai dengan efektifitas fungsi dan spesifikasi bangunan yang direncanakan.

3. ANALISIS

3.1 Analisis Ruang

3.1.1 Kegiatan Penerimaan

1. Parkir pengunjung
 2. Parkir pengelola
 3. R. Informasi
 4. R. Pendaftaran
-

5. Lobby

3.1.2 Kegiatan Pengelolaan

1. R. Kepala pimpinan
2. R. Wakil Kepala pimpinan
3. R. Sekretaris
4. R. Pengelola umum
5. R. Pengelola kurator, preservator, dan konservator

3.1.3 Kegiatan Pameran

1. R. Pamer tetap
2. R. Pamer tidak tetap
3. R. Pamer Outdoor
4. R. Pemesanan karya
5. R. Pengelola pameran
6. Lounge
7. Lavatory

3.1.4 Kegiatan Edukasi

1. Sanggar seni rupa
2. R. Perpustakaan
3. R. Seminar
4. Lavatory

3.1.5 Kegiatan Penunjang

1. Retail art shop
2. Food court
3. Taman
4. Gazebo
5. Musholla
6. Lavatory

3.1.6 Kegiatan Servis

1. Ground service
2. R. Pompa
3. R. Chiller
4. R. Panel dan genset
5. R. Teknisi
6. Gudang

3.2 Analisis Besaran Ruang

Dari semua kebutuhan ruang maka asumsi kebutuhan ruang Pusat Seni Rupa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Luas Ruang (m ²)
Penerimaan	1767
Pameran	2198
Edukasi	579

Penunjang	514
Pengelolaan	1002
Servis	160
Jumlah	6221

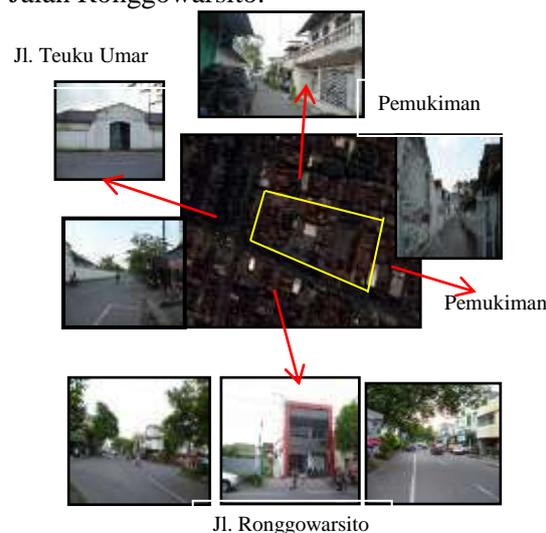
3.3 Analisa Tapak

3.3.1 Analisa Lokasi Tapak

Dalam pemilihan tapak ada beberapa kriteria yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut RUTK, tapak merupakan kawasan wisata budaya.
- 2) Tapak terletak di Jalan Ronggowarsito yang merupakan kawasan segitiga budaya.
- 3) Tapak berada dekat dengan fasilitas umum dan pusat kota seperti Ngarsopuro, Mangkunegaran, dan Jalan Slamet Riyadi.
- 4) Fasilitas pendukung infrastruktur telah tersedia.

Berikut disajikan tapak yang terletak di Jalan Ronggowarsito.



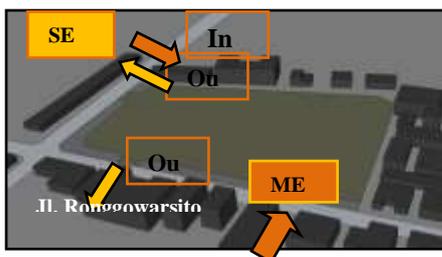
Gambar 1. Tapak Terpilih

Lokasi tapak terletak di Jalan Ronggowarsito dengan batas tapak yakni sebagai berikut:

- Utara : Pemukiman
- Selatan : Jl. Ronggowarsito
- Barat : Jl. Teuku Umar
- Timur : Pemukiman

3.3.2 Analisis Pencapaian

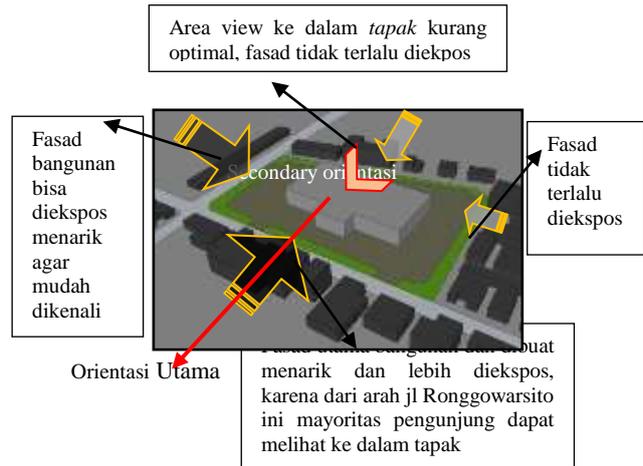
Pencapaian ke dalam tapak kendaraan bermotor dan pejalan kaki didasarkan pada kondisi eksisting tapak. Untuk pencapaian bagi kendaraan bermotor, *main entrance* (ME) terletak di Jalan Ronggowarsito sebelah timur untuk menghindari kemacetan di persimpangan jalan. ME terletak di Jalan Ronggowarsito dengan pertimbangan karena jalan ini merupakan jalan utama, dapat dilalui oleh kendaraan umum maupun pribadi, pencapaian mudah, dan mudah dikenali oleh pengunjung. *Main entrance* dibagi menjadi dua jalur yakni *main entrance in* dan *out* untuk mempermudah sirkulasi. Sedangkan untuk *side entrance* (SE) terletak di Jalan Teuku Umar. SE ini digunakan untuk sirkulasi pengelola, bongkar muat koleksi, dan digunakan sebagai akses menuju ke pusat seni rupa bagi pengunjung dari Jalan Teuku Umar dengan pertimbangan jalur ini tidak terlalu ramai dan memiliki kemudahan jalur ke luar menuju Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Ronggowarsito.



Gambar 2. Analisis Pencapaian Tapak

3.3.3 Analisa View dan Orientasi Bangunan

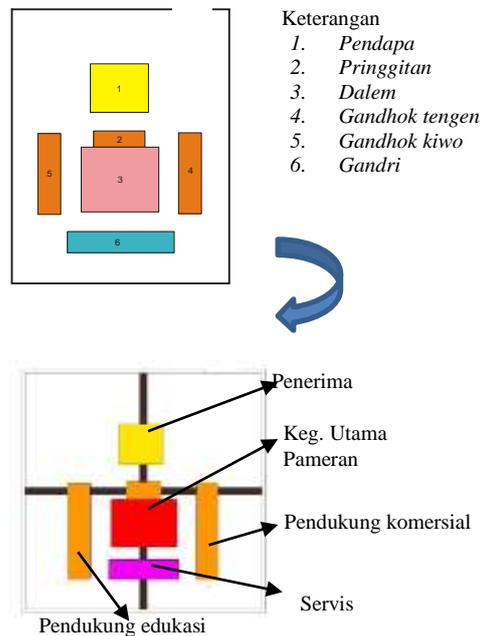
View ke dalam tapak yang paling bagus terdapat dari arah selatan yakni dari Jalan Ronggowarsito dan dari arah timur yakni Jalan Teuku Umar karena dari arah ke dua jalan tersebut banyak dilalui oleh orang sehingga fasad bangunan dari kedua arah tersebut dapat diekspos lebih menarik agar orang tertarik untuk mengunjunginya serta mudah dikenali orang dari jalan tersebut. Selain itu untuk arah orientasi utama bangunan diarahkan ke jalan utama yakni di Jalan Ronggowarsito karena dari arah area ini mayoritas terakses ke publik. Sedangkan orientasi kedua diarahkan pada arah barat yakni menghadap Jalan Teuku Umar. Pada area *view* ke dalam tapak dari arah utara dan barat kurang optimal sehingga fasad tidak perlu terlalu diekspos.



Gambar 3. Analisis View dan Orientasi Bangunan

3.4 Analisa Zona

Zona pada Pusat Seni Rupa ini berdasarkan jenis kegiatan yakni penerimaan, pengelola, pameran, sanggar, penunjang, dan servis. Zona berdasarkan kegiatan ini kemudian diaplikasikan pada zona yang terdapat pada struktur tata ruang dalam Rumah Tradisional Jawa.



Gambar 4. Zona mengacu pada Zona Tata Massa Rumah Tradisional Jawa

Dari pola tata massa pada Rumah Tradisional Jawa di atas, dapat diambil nilainya dan diaplikasikan ke dalam zona Pusat Seni Rupa sebagai peletakkan massa yang akan dirancang yakni sebagai berikut:

1. Bangunan penerimaan, pada Pusat Seni Rupa mengambil fungsi *pendapa*. *Pendapa* pada Rumah Tradisional Jawa berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang datang sebelum ke bangunan yang lain.
2. Bangunan utama, bangunan ini terdiri dari kegiatan utama yakni kegiatan pameran dan kegiatan pengelola, sesuai dengan fungsi *dalem ageng* pada Rumah Tradisional Jawa yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga/ pemilik rumah dan sebagai kegiatan utama dari pemilik rumah. Pada bagian *dalem* ini merupakan ruang pusat yang dikelilingi oleh ruang-ruang lain seperti *pringgitan*, *gandhok*, dan *senthong* yang berorientasi ke ruang *dalem*.
3. Bangunan pendukung, bangunan ini terdiri dari area edukasi, area penjualan seni rupa, dan kuliner. Bangunan ini mengambil fungsi dari *gandhok*. *Gandhok* pada Rumah Tradisional Jawa berfungsi sebagai penunjang bangunan utama yang berada di *dalem ageng*. Pada bangunan penunjang edukasi di letakkan di sebelah timur bangunan utama dengan pertimbangan area di sebelah timur bangunan utama mempunyai kebisingan yang rendah dan jauh dari keramaian sehingga cocok untuk kegiatan edukasi. Sedangkan untuk bangunan penunjang berupa penjualan seni rupa dan kuliner diletakkan di sebelah barat bangunan utama dengan pertimbangan kegiatan ini tidak membutuhkan suasana yang tenang dan juga bangunan di sebelah kiri bangunan utama berdekatan dengan jalan dan area parkir sehingga cocok digunakan untuk bangunan penunjang berupa penjualan seni rupa dan kuliner karena sering dilalui pengunjung.
4. Bangunan servis, zona bangunan ini bersifat privat. Servis merupakan kegiatan pelayanan mengelola seluruh kegiatan yang berada di Pusat Seni Rupa, karena fungsinya untuk melayani maka bangunan ini mengambil fungsi dari *gandri*, di mana *gandri* pada Rumah Tradisional Jawa berfungsi sebagai area servis atau pelayanan. Kegiatan servis terletak di bagian paling belakang atau di tempat bagian yang tidak terlihat karena kegiatan servis ini merupakan kegiatan yang tidak perlu diekspos. Pada Rumah Tradisional Jawa kegiatan pelayanan juga terdapat

paling belakang seperti *gandri*, *pekiwan*, dan *pawon* yang berfungsi sebagai pelayanan seperti tempat memasak, makan, kamar mandi, gudang, dan lain sebagainya.

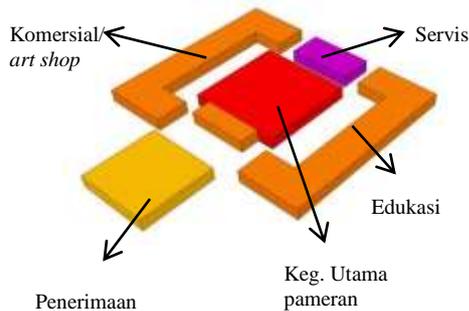
3.4 Analisa Bangunan

3.5.1 Bentuk Dasar Massa Bangunan

Bentuk dasar massa bangunan pada Pusat Seni Rupa mengambil bentuk dasar segi empat. Bentuk denah dasar bujur sangkar atau segi empat yang simetris merupakan bentuk-bentuk pola dasar Rumah Tradisional Jawa. Bentuk segi empat tersebut memiliki filosofi dan nilai menggambarkan keseimbangan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Selain itu, bentuk ini juga memiliki fleksibilitas, efisiensi ruang, mudah dikembangkan, dan dikombinasikan dengan bentuk lain. Sedangkan pada perkembangan arsitektur yang kekinian, perancangan bentuk yang didasari dari segi empat bisa mengalami perubahan bentuk dengan penambahan atau pengurangan agar bisa menjadi inovatif dan tidak monoton. Massa bangunan utama pada Pusat Seni Rupa ini adalah bangunan pameran sebagai pusat/ poros tengah pada kompleks Pusat Seni Rupa. Gubahan massa bangunan utama ini menggunakan bentuk dasar segi empat yang kemudian mengalami penambahan dan pengurangan bentuk.

3.5.2 Analisa Pola Tata Massa Bangunan

Pola tata massa bangunan pada Pusat Seni Rupa menggunakan komposisi terpusat karena komposisi ini memudahkan sirkulasi dan mampu mendukung prinsip Rumah Tradisional Jawa. *Dalem* sebagai titik pusat dan ruangan-ruangan lainnya berorientasi ke *dalem*. Pada pola Rumah Tradisional Jawa terdapat pola tata ruang yang simetris, kaku, dan teratur dengan suatu poros as/ pusat. Pola dasar tata massa bangunan mengambil elemen dari pola tata ruang Rumah Tradisional Jawa yang dibawa ke bentuk bangunan kekinian disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi Pusat Seni Rupa. Berikut bentuk pengembangan pola dasar tata massa bangunan pada bangunan Pusat Seni Rupa yang mengadopsi dari pola tata ruang Rumah Tradisional Jawa.



Gambar 5. Pengembangan Pola Dasar Tata Massa Pusat Seni Rupa

3.5.3 Analisa Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan pada Pusat Seni Rupa dapat dibagi menjadi dua yakni tampilan fisik dan non fisik. Tampilan fisik bangunan pada bangunan Pusat Seni Rupa menciptakan kesatuan visual antara Arsitektur Vernakular dalam hal ini Arsitektur Tradisional Jawa yang kemudian mengalami perubahan menjadi arsitektur yang kekinian disesuaikan dengan tuntutan bangunan sekarang. Sedangkan untuk penerapan tampilan non fisik dengan mendapatkan penerapan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang bersifat abstrak dan filosofi seperti keinginan menyatu dengan alam semesta. Pada bangunan Pusat Seni Rupa ini direncanakan menerapkan elemen lokal arsitektur yang telah ada/vernakular baik fisik maupun non fisik untuk dibawa ke suatu karya bangunan kekinian tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Berikut beberapa usaha secara keseluruhan yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai vernakular pada bangunan Pusat Seni Rupa:

1. Terdapat sumbu yang mengarahkan gubahan massa bangunan yakni bersumbu pada arah utara dan selatan. Bangunan cenderung memiliki simetris antara sisi kanan dan sisi kiri dengan sumbu utara-selatan sebagai pembagiannya.
2. Adanya hubungan yang sangat akrab antara ruang terbuka dengan ruang tertutup dengan keseluruhan kompleks bangunan.
3. Bentuk dasar massa bangunan menggunakan bentuk segi empat. Akan tetapi, pada perkembangan arsitektur yang kekinian, perancangan bentuk yang didasari dari segi empat bisa mengalami perubahan bentuk baik ada penambahan atau pengurangan agar bisa menjadi inovatif dan tidak monoton.

4. Bentuk atap pada bangunan menerapkan bentuk atap-atap Jawa seperti *joglo*, *panggung pe*, *kampung*, dan *tajug*.
5. Bahan bangunan yang digunakan pada bangunan Pusat Seni Rupa ini memadukan antara unsur tradisional dan modern. Unsur tradisional diwakili dengan penggunaan material kayu, batu alam, genteng, batu bata, dan lain-lain. Sedangkan penggunaan material modern seperti penggunaan struktur baja pada atap bangunan utama.

3.6 Analisa Struktur Bangunan

Sistem struktur pada Pusat Seni Rupa dibagi menjadi tiga bagian, yakni struktur atap (*upper structure*), struktur utama (*super structure*), dan struktur pondasi (*sub structure*). Berikut dipaparkan hasil dari analisa pemilihan sistem struktur bangunan yang digunakan pada Pusat Seni Rupa:

1. Struktur Atap
Penggunaan bentuk atap pada Pusat Seni Rupa mengambil dari bentuk-bentuk atap Jawa seperti *joglo* dan *kampung*. Untuk bangunan yang mempunyai bentang yang lebar, struktur atap yang digunakan adalah konstruksi baja.
2. Struktur Utama
Penggunaan struktur utama pada bangunan Pusat Seni Rupa menggunakan konstruksi rangka. Rangkaian struktur rangka berupa kolom, balok, dan dinding sebagai pembatas. Untuk menyalurkan beban dan dindingnya menggunakan pasangan batu bata.
3. Struktur Pondasi
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan tentang jenis beberapa jenis struktur bangunan, maka untuk bangunan bermassa banyak dengan ketinggian yang rendah satu sampai tiga lantai serta tapak bangunan memiliki jenis tanah yang cukup stabil sehingga struktur pondasi yang digunakan pada bangunan Pusat Seni Rupa adalah konstruksi *footplat* untuk bangunan pameran tiga lantai. Sedangkan untuk bangunan satu lantai seperti *sanggar seni*, *art shop*, *food court*, dan servis menggunakan pondasi batu kali.

3.7 Analisa Material Bangunan

Material bangunan pada Pusat Seni Rupa dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, penggunaan

material yang dapat mendukung struktur bangunan yang digunakan. Struktur bangunan utama yang diterapkan menunjang bentuk bangunan Pusat Seni Rupa dengan menggunakan konstruksi rangka pada struktur utama dan konstruksi baja pada struktur atap, maka material bangunan yang digunakan yaitu baja, beton, kayu, dan batu bata.

Kedua, penggunaan material ekspose yang memberikan nilai estetika pada tampilan bangunan Pusat Seni Rupa. Material ekspose bangunan berupa batu alam ekspose dan bahan kayu digunakan untuk memunculkan khas bangunan tradisional Jawa. Material kayu lebih ditekankan pada segi estetika penampilan. Kayu merupakan unsur-unsur alami untuk mendapatkan suasana alami tradisional pada fungsi ruang yang modern. Sedangkan material kaca pada bukaan digunakan untuk pencahayaan alami dan mengekspose *view* pemandangan di luar bangunan sehingga memberi kesan penyatuan dengan alam. Untuk penutup atap menggunakan material genteng dari tanah liat. Bentuk ornamen menggunakan bentuk ornamen hasil modifikasi dari bentuk-bentuk tradisional dengan penyederhanaan bentuk. Bahan menyesuaikan dengan keadaan dan penempatannya.

3.8 Analisa Tata Ruang Pamer

3.8.1 Tata Letak Obyek Pamer

Tata ruang pada ruang pameran memiliki beberapa syarat. *Pertama*, obyek pameran harus tampil lebih menonjol dari latar belakang yakni tembok atau panel sehingga obyek pameran yang dipamerkan dapat menjadi pusat perhatian. Hal ini diterapkan dengan penggunaan latar belakang yang netral dan polos. *Kedua*, komposisi penataan yang harmonis dan seimbang dengan penataan obyek yang tidak terlalu banyak dan penataan yang seimbang antara dimensi obyek besar dan kecil. Tata letak obyek pameran pada Pusat Seni Rupa dapat diletakkan sebagai berikut. Tata letak pada obyek dua dimensi menggunakan cara digantung di plafon dan ditempelkan pada bidang tegak yakni dinding atau panel. Pertimbangan sistem kombinasi yang digunakan dapat menghilangkan rasa bosan bagi pengunjung dan tidak monoton. Sedangkan pada obyek tiga dimensi diletakkan di atas *vootstek* dan diletakkan di atas lantai.

3.8.2 Interior Ruang Pameran

3.8.2.1 Interior Warna

Penggunaan warna pada ruangan dapat melalui elemen dinding. Penggunaan warna dalam ruang pameran tidak boleh lebih menonjol dari obyek pameran karena dapat mengurangi nilai obyek pameran sehingga hal ini dalam penggunaan warna dengan menggunakan warna-warna yang muda dan lembut. Penggunaan warna yang berbeda tiap ruang pameran untuk mengurangi kebosanan pengunjung

3.8.2.2 Bentuk Ruang

1. Pengolahan lantai terutama pada ruang pameran dapat menerapkan perbedaan ketinggian lantai, hal ini bisa diterapkan pada benda obyek koleksi pameran yang mempunyai nilai tinggi.
2. Pengolahan pada dinding dapat dilakukan dengan dua cara yakni sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan jarak dinding pada ruang pameran tidak terlalu sempit atau lebar agar pengunjung dapat melihat obyek pameran dengan nyaman dan optimal. *Kedua*, pada ruang pameran menggunakan warna-warna yang muda dan lembut dengan tujuan agar tidak mengganggu dengan obyek pameran
3. Ruang pameran menggunakan perbedaan ketinggian plafond dan sesuai dengan persyaratan ruang pameran agar pengunjung merasa leluasa, nyaman serta tidak bosan dalam melihat dan mengapresiasi obyek pameran.

4. KESIMPULAN

Konsep bangunan Pusat Seni Rupa di Surakarta dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ini merupakan sebuah wadah publik yang memberikan fasilitas kepada masyarakat umum yang mewadahi berbagai kegiatan seni rupa seperti pameran, informasi, diskusi seni, dan pelatihan seni. Bangunan Pusat Seni Rupa ini diharapkan dapat memajukan perkembangan seni rupa di Surakarta. Dalam hal ini Pusat Seni Rupa menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, dengan tujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal vernakular atau ciri kedaerahan suatu daerah setempat yakni yang berkaitan dengan budaya setempat, iklim, lingkungan, dan teknologi pada saat itu, kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk fisik arsitektur yang kekinian. Pendekatan Arsitektur

Neo Vernakular diharapkan dapat menjaga kelestarian unsur lokal budaya yang ada. Usaha yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai vernakular yakni sebagai berikut. *Pertama*, bentuk atap pada bangunan menerapkan bentuk atap-atap Jawa seperti atap *joglo* digunakan pada bangunan utama/pameran, *panggung pe* digunakan untuk bangunan *food court*, bentuk atap kampung digunakan pada bangunan *art shop* dan servis, serta *tajug* digunakan pada musholla. *Kedua*, bahan bangunan/ material memadukan unsur tradisional dengan modern. Unsur tradisional diwakili dengan penggunaan material kayu, batu alam, genting, dan batu bata. Sedangkan material modern seperti penggunaan struktur baja pada atap dan penggunaan kaca. *Ketiga*, pada bangunan ini terdapat adanya hubungan yang sangat akrab antara ruang terbuka dengan ruang tertutup. Ruang terbuka diterapkan pada area kuliner dengan menggunakan bentuk terbuka setengah masif dan adanya taman yang mengelilingi bangunan sehingga dapat menciptakan suasana *open space* di mana terdapat interaksi antara ruang dalam dan ruang luar yang sesuai dengan prinsip masyarakat Jawa yakni *outdoor personality*. Berikut dipaparkan beberapa gambar desain bangunan Pusat Seni Rupa di Surakarta.



Gambar 8. Ruang Pamer Lukisan

REFERENSI

- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajah Mada Unit Press.



Gambar 6. Perspektif Mata Burung



Gambar 7. Perspektif Tampak Depan
